

**KETERKAITAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MONTESSORI UNTUK
MENCAPAI KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL SEKOLAH DASAR PADA KURIKULUM 2013**

Dyoty Auliya Vilda Ghasya¹

ABSTRAK

Kajian konseptual ini bersifat studi kepustakaan. Pada artikel ini memiliki beragam konsep yang saling terkait dan dibahas untuk mendapat suatu gagasan tentang keterkaitan penerapan metode pembelajaran Montessori untuk mencapai kompetensi dasar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sekolah dasar pada Kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013 adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013 meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kejujuran, kerja keras; sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut dan sikap. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran IPS Sekolah Dasar memiliki Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa. Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran Montessori cocok diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Metode pembelajaran Montessori sendiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kedisiplinan yang memerdekakan dimana anak belajar dengan bebas memilih apa yang sesuai dengan kemampuan mereka, semua kegiatan harus berguna dan diamati oleh direktris.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Montessori, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Kurikulum 2013*

¹ Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Dosen PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena. *Email: dyoty70@gmail.com*

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai proses untuk menjadikan manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan beserta segenap isi dan peradabannya. Pada praktiknya sekolah atau lembaga pendidikan menemui sejumlah tantangan atas laju perkembangan zaman. Respon dunia pendidikan terhadap laju perkembangan zaman yaitu dengan melakukan perubahan kurikulum. Hal ini merupakan salah satu faktor mengapa kurikulum selalu diperbarui secara berkala.

Kurikulum dalam pendidikan diperbarui untuk dikembangkan dengan menonjolkan aspek yang dipandang lebih baik dan meminimalisasi kekurangan atau kelemahan dari kurikulum sebelumnya. Sehingga kurikulum terbaru adalah hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Dewasa ini, kurikulum pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Titik tekan pada kurikulum 2013 adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan, kemudian kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif (Fadlillah, 2014:16).

Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013 adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013 meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kejujuran, kerja keras; sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut dan sikap. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran IPS Sekolah Dasar memiliki Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa. Akan tetapi, proses belajar mengajar IPS di Sekolah Dasar umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak anak-anak Sekolah Dasar yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran IPS. Selain itu, memang ada anggapan bahwa mata pelajaran IPS tidak begitu penting sehingga siswa dalam proses belajar mengajar tidak begitu serius dalam mengikutinya. Salah satu faktor mata pelajaran IPS dianggap tidak begitu penting karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat, sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswa. Selain itu, mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar dianggap siswa sebagai mata pelajaran yang hanya menghafal. Padahal mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar mengandung tujuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, berpikir logis dan kritis, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang

majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penerapan metode pembelajaran Montessori dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk diterapkan pada proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS Sekolah Dasar. Metode pembelajaran Montessori menjadikan anak sebagai fokus pusat dari suatu proses belajar dalam pembelajaran, anak dituntut kemandiriannya dan pengajar hanya menjadi pengarah yang memandu tanpa banyak campur tangan menurut Maria Montessori (Gutek, 2013:4).

Berdasarkan hal tersebut, gagasan ini disusun melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan terhadap sejumlah literatur yang terbatas, meliputi literatur Metode Pembelajaran Montessori, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial Sekolah Dasar dan Kurikulum 2013.

Adapun sistematikan penulisan paper ini meliputi: pendahuluan; Hakikat Pembelajaran dan Belajar; Karakteristik Siswa Sekolah Dasar; Sejarah Metode Pembelajaran Montessori; Teori Perkembangan Anak Menurut Montessori; Sifat Metode Pembelajaran Montessori; Karakteristik Metode Pembelajaran Montessori; Metode Pembelajaran Montessori; Metode Pembelajaran Montessori Sesuai dengan Karakter Anak; Kurikulum 2013; Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Di Sekolah Dasar; Konten Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013; Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013.

1. Hakikat Pembelajaran dan Belajar (skripsi Montessori hal 11.pdf)

Pembelajaran

Pendidikan yang maju memiliki metode pembelajaran yang baik. Pembelajaran adalah proses komunikasi antar peserta didik dengan pendidik yang mampu memberikan suatu pengalaman kepada siswa. Kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja yang memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran adalah proses menyampaikan suatu ilmu yang terjadi antara pendidik dan siswa yang telah dirancang oleh pendidik.

Pembelajaran menurut Corey (dalam Susanto, 2013:187) proses dimana lingkungan individu dengan sengaja dikelola dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi tertentu atau menghasilkan respon terhadap suatu situasi.

Pembelajaran dalam pandangan Corey sebagai usaha mengkondisikan situasi untuk mendapatkan hasil dari suatu tindakan. Pembelajaran adalah kegiatan yang direncanakan oleh guru agar siswa belajar sehingga mendapatkan kemampuan baru yang melekat pada diri berkat usahanya.

Belajar

Belajar adalah hal yang kompleks terjadi kepada setiap insan seumur hidup. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman dengan lingkungan (Slameto, 2010:2). Di Vesta and Thomson (dalam Sukmadinata, 2009:156) senada dengan Slameto belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.

Jadi dari teori-teori diatas dapat diketahui belajar adalah suatu proses yang melalau praktek dimana seseorang mendapatkan sebuah pengetahuan dari pengalaman. Pengalaman juga merupakan hal yang dapat digunakan sebagai proses belajar, sehingga seseorang yang mendapatkan pengalaman dia akan belajar begitu pula orang yang belajar dia akan mendapatkan pengalaman.

2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar (skripsi Montessori hal 20.pdf)

Masa usia siswa sekolah dasar umumnya terletak pada usia 6 hingga 12 tahun. Pada anak usia ini anak mampu bereaksi terhadap rangsangan intelektual. Periode siswa sekolah dasar ini ditandai dengan tiga kemampuan baru yaitu mampu mengklasifikasikan, menyusun atau menghubungkan atau menghitung angka-angka dengan perhitungan seperti menjumlahkan, mengurangi, membagi dan mengalikan (Yusuf, 2011:178).

Keadaan jasmani seorang anak usia 6 hingga 10 tahun memiliki pengaruh yang tinggi terhadap prestasi anak kesehatan akan mempengaruhi peningkatan prestasi karena dengan tubuh yang sehat dan baik anak mampu belajar dan menerima materi dengan baik. Sikap patuh terhadap peraturan tradisional yaitu anak akan mematuhi hal-hal yang mengikatnya atau mengaturnya. Kecenderungan untuk membanggakan diri sendiri dimana anak akan bangga jika mendapat pujian, semakin termotivasi menjadi lebih baik, lebih senang menceritakan dirinya ataupun menyebutkan namanya. Fase ini anak senang membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dengan ini anak termotivasi untuk mengikuti orang yang lebih baik dengan membandingkan dirinya. Anak pada usia ini memiliki kecenderungan ketika tidak mampu mengerjakan soal ia meyakini soal itu tidak penting, anak menghendaki memiliki prestasi belajar yang baik tanpa memperhatikan usaha yang telah ditempuh (Yusuf, 2011:25).

Fase berikutnya usia 9-13 tahun karakteristik siswa usia ini yaitu adanya minat pada hal-hal yang bersifat konkret, memiliki keinginan belajar yang kuat, terlihatnya bakat-bakat khusus anak, anak pada usia ini memiliki keyakinan nilai raport adalah ukuran yang tepat untuk mengukur suatu prestasi (Yusuf, 2011:25).

Masa sekolah ini akan diakhiri dengan masa pueral. Masa pueral memiliki sifat-sifat khusus yaitu anak-anak ditunjukkan untuk berkuasa, anak senang dengan julukan-julukan

si jujur, si juara, si kuat. Ekstraversi, anak memiliki kebutuhan fisiknya dengan memiliki teman sebaya. Pada masa akhir ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sederhana (Yusuf, 2011:25-26). Dalam usia perkembangan kognitif siswa SD berada pada masa operasional konkret, masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Prinsip terpenting bahwa siswa SD masih berada dalam tahapan operasional konkret yang membuat siswa belum mampu berfikir seperti layaknya remaja. Oleh karena itu pembelajaran disekolah dasar harus disampaikan secara konkret agar mudah dipahami.

3. Sejarah Metode Pembelajaran

Montessori (skripsi Montessori hal 13.pdf)

Maria Montessori lahir di Italia Utara pada tanggal 31 Agustus 1870. Ketertarikan Montessori membuatnya mempelajari tentang penanganan anak tunagrahita. Montessori mulai mengenal tulisan-tulisan dan penelitian yang dilakukan oleh Jean-Marc Gaspard Itard, menurutnya tulisan tersebut dapat menjadi suatu pencerahan dan solusi bagi anak-anak tunagrahita. Montessori mengembangkan metode pendidikannya berdasarkan penemuan tersebut. Montessori merasa anak tunagrahita memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal, melalui penelitian tersebut Montessori menyerukan bahwa sebaiknya disekolah-sekolah dasar diberi kelas tambahan untuk siswa tunagrahita. Montessori menciptakan konsep mengajar anak tunagrahita, dan konsep

tersebut dapat dibuktikan bahwa anak tunagrahita dapat belajar dengan baik seperti anak yang lain (Magini, 2013:7-23).

Montessori memiliki keinginan untuk mengembangkan sistem pedagogic ilmiah yang berbeda dalam dunia pendidikan pertama, Montessori mempersiapkan guru yang mengajar di dalam kelas untuk melakukan pengamatan dan eksperimen, Kedua, anak diberikan kebebasan dalam belajar sesuai dengan bakat, minat serta kemampuan siswa (Montessori, 2002: 28-30).

Montessori memulai penelitian di Cassa Dei Bambini yang diperuntukkan untuk umur 3-6 tahun yang berasal dari daerah kumuh dengan intelektual yang kurang. Dengan mengambil penelitian dari Itard dan Senguin tentang penanganan anak tunagrahita Montessori mengembangkan metodenya untuk mengajari menulis dan membaca serta mengikutkannya dalam ujian bersama dengan anak sekolah negeri, hasilnya sangat memuaskan anak-anak bermental terbelakang ini memiliki hasil ujian lebih baik dibandingkan dengan anak-anak normal (Montessori, 2002: 31-40). Cassa De Banbini atau Rumah anak-anak didirikan pertama kali pada tanggal 6 Januari 1907 (Montessori, 2002:48).

4. Teori Perkembangan Anak Menurut Montessori (skripsi Montessori hal 17.pdf)

Perkembangan adalah suatu proses pertumbuhan yang mengalami perubahan secara bertahap dengan tetap mempertahankan

bentuk aslinya. Montessori menggolongkan masa perkembangan anak menjadi tiga kelompok yaitu usia 0-6, 6-12 dan 12-18.

Usia 0-6 tahun disebut sebagai usia emas. Anak dengan mudah mampu menyerap seluruh informasi yang ada disekitarnya. Keseluruhan daya cipta anak pada umur 0-6 tahun bersumber dari pikiran bawah sadar. Kepekaan yang sangat luar biasa dan tajam atas benda-benda di sekelilingnya membangkitkan minat dan antusiasme sedemikian hebat. Sehingga, keberhasilan perkembangan tahap pertama ini sangat menentukan perkembangan tahap-tahap selanjutnya. Kemampuan krisis oral sensorik, krisis anal maskular dan krisis genetikel lokomotor harus dikuasai anak dalam usia 0-6 tahun, sehingga anak mampu berkembang pada tahap berikutnya (Montessori, 2008: XII-XIII). Masa usia 6-12 tahun, anak mengalami pertumbuhan tanpa perubahan lain. Anak memiliki stabilitas mental dan fisik yang baik. Sistem pemikiran anak sudah berkembang dengan baik, siswa sudah siap duduk di bangku pendidikan fomal. Anak sudah mampu memahami lingkungan sekitar. Tahap ini lebih dikenal dengan masa operasional konkret di mana anak belum mampu memahami hal-hal yang berbentuk abstrak (Montessori, 2008: XIII-XVIII). Anak mengalami perkembangan total pada usia 12-18 tahun, perubahan-perubahan fisik tubuh akan mencapai kedewasaan sepenuhnya (Montessori, 2008:32).

5. Sifat Metode Pembelajaran Montessori (miming hal 17.pdf)

Sifat dari metode pembelajaran Montessori adalah:

1. Anak-anak bekerja atau bermain dalam satu kelompok atau grup, baik group kecil maupun besar.
2. Tidak ada aktivitas kompetitif.
3. Pembelajaran dengan cara permainan atau games, tentu saja dengan material dan permainan yang mempunyai tujuan pembelajaran tertentu.
4. Suasana gembira dalam belajar.
5. Kelas aktif, karena anak-anak yang bekerja sedangkan guru sebagai pembimbing.
6. Lebih banyak pembinaan gerak motorik dan kreativitas.
7. Penekanan pada proses, bukan pada produk.
8. Bebas bekerja dengan langkah dan material yang mereka pilih sendiri.
9. Lingkungan disiapkan untuk memaksimalkan pelajaran yang mandiri dan mengundang anak untuk belajar dan bereksplorasi.
10. Guru sebagai perancang lingkungan, peraga, penjaga, peninjau tiap-tiap pertumbuhan dan perilaku anak.

6. Karakteristik Metode Pembelajaran Montessori (miming hal 17.pdf)

Secara garis besar, metode pembelajaran Montessori memiliki 25 karakteristik yaitu:

1. Menghargai anak

2. Belajar kesopanan dan saling menghormati
3. Menghargai sesama
4. Motivasi intrinsik
5. Ragam budaya
6. Inisiatif
7. Kemampuan untuk menyesuaikan diri
8. Lingkungan yang dipersiapkan
9. Cosmic education
10. Material yang mendidik
11. Kepribadian
12. Penggabungan kurikulum
13. Kemandirian
14. *Sense of order*
15. Kebebasan memilih
16. Pengelompokan secara heterogen
17. Pembelajaran "*hands-on*"
18. Kepekaan diri
19. Cinta pekerjaan
20. Moving
21. Peduli pada diri sendiri
22. Auto education
23. Konsentrasi secara spontan
24. Guru sebagai fasilitator
25. Disiplin diri

7. Metode Pembelajaran Montessori

Metode pembelajaran Montessori menjadikan anak sebagai fokus pusat dari suatu proses belajar dalam pembelajaran anak dituntut kemandiriannya dan pengajar hanya menjadi pengarah yang memandu tanpa banyak campur tangan menurut Maria Montessori (Gutek, 2013:4). Kedisiplinan sangat ditekankan oleh Montessori, kedisiplinan itu berasal dari kebebasan anak-

anak. Kedisiplinan yang ditekankan Montessori yaitu kedisiplinan aktif yaitu mampu menguasai dirinya sendiri sehingga dia dapat mengatur dan mengarahkan tindakannya sendiri sehingga anak mampu belajar komitmen (Montessori, 2002:86).

Atinah dalam sejarah pendekatan Montessori (Magini, 2013:52) berpendapat bahwa dalam pembelajaran anak-anak dapat bergerak bebas menentukan topik yang akan mereka pelajari tanpa adanya interupsi dari pendidik. Kebebasan anak-anak adalah kepentingan bersama, anak-anak dibiarkan melakukan hal yang mereka inginkan tetapi juga harus diamati oleh pendidik, pendidik memiliki posisi sebagai peneliti sehingga bertugas mengobservasi apa yang dilakukan siswa (Montessori, 2002:88).

Pendidikan Montessori merupakan pendidikan yang sudah tersusun dalam pembelajarannya melibatkan sensorial yang dihubungkan dengan pengorganisasian saraf dan lingkungan anak (lillard, 2005:324). Metode pembelajaran Montessori adalah pembelajaran yang menekankan kedisiplinan yang memerdekakan dimana anak belajar dengan bebas memilih apa yang sesuai dengan kemampuan mereka, semua kegiatan harus berguna dan diamati oleh direktris.

Pembelajaran Montessori memberikan kesempatan pada anak untuk 1) Bekerja dengan sendiri, 2) Bekerja tanpa mengandalkan suatu perintah, 3) Bekerja dengan kesungguhan atau konsentrasi yang tinggi, 4) Bekerja dengan kelompok atau

lingkungan, 5) Menggali potensi diri dengan kemauannya sendiri (Lillard, 1996:98).

Pembelajaran di Montessori mendukung anak untuk bekerja dengan 1). Mandiri, pendidik membantu siswa untuk melakukan pekerjaan sendiri, bantuan yang tidak terlalu penting akan membuat perkembangan terganggu sehingga pendidik bertugas mengobservasi, kemandirian yang terbentuk akan mengembangkan anak tumbuh menjadi pribadi yang kompeten, 2). Penghapusan hadiah dan hukuman dalam kelas Montessori hukuman dan hadiah bersifat mendidik tidak melukai harga diri anak, hukuman yang diberikan bersifat memberi kesadaran tanpa mengurangi kebebasan anak. 3). Bekerja dalam kelompok atau lingkungan anak dalam kelas Montessori akan memiliki kesadaran untuk mampu bekerja dalam kelompok, karena melalui kedisiplinan aktif ini pula anak belajar menghargai orang lain, 4). Konsep kebebasan biologis dalam pendidikan diartikan kebebasan yang mendukung seluruh kepribadian anak baik fisik maupun mental (Montessori, 2002:91-106).

Metode pembelajaran Montessori yaitu metode pembelajaran yang berdasarkan proses perkembangan siswa dan panca indera. Filosofi Montessori terlihat dalam karakteristik pendekatan Montessori yaitu pendidik, alat peraga dan dalam pembelajaran. Dalam metode pembelajaran Montessori kebebasan belajar anak adalah suatu yang tidak boleh dilarang karena dengan kebebasan

anak mendapatkan suatu pengalaman. Pengalaman dalam pembelajaran Montessori akan menjadi suatu acuan keberhasilan proses belajar siswa, karena dengan pengalaman siswa dapat mandiri melakukan tugasnya (Magini, 2013:55).

Metode pembelajaran Montessori memberikan kesempatan anak untuk bekerja secara mandiri, disiplin aktif tanpa menunggu perintah tidak terpengaruh akan hadiah dan hukuman, serta anak belajar bekerja dalam kelompok, anak bebas bekerja untuk mendukung perkembangan fisik dan mental. Kebebasan aktif membiarkan anak mendapatkan pengalaman karena pengalaman adalah guru terbaik.

7. Metode Pembelajaran Montessori Sesuai dengan Karakter Anak

1. Dengan kebebasan anak dalam memilih cara atau material dalam menyelesaikan pekerjaan, anak-anak secara tidak langsung mengembangkan kepercayaan diri, kreativitas dan kedisiplinan.
2. Kelompok atau grup membantu anak dalam menukar gagasan dan mendiskusikan pekerjaan atau kesulitan mereka dengan orang lain.
3. *Full active*. Kelas mempunyai interaksi sosial yang tinggi karena anak-anak yang menyelesaikan pekerjaan mereka sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator.
4. Keragaman umur membentuk seperti keluarga, di mana pelajaran dapat berlangsung secara alami, anak yang lebih tahu/berpengalaman akan belajar

bagaimana berbagi dengan orang lain begitu juga anak yang tidak tahu belajar untuk menangkap apa yang mereka interaksikan.

5. *Learning by Doing*. Sebagian besar pencapaian kurikulum dengan cara praktik langsung, sehingga memori anak sangat kuat dengan praktik tersebut yang tentu saja praktik tersebut mempunyai tujuan pembelajaran tertentu. Anak-anak mengajar diri mereka melalui aktivitasnya bukan guru yang mengajari mereka melalui suara atau perintah

8. Kurikulum 2013

Pada saat ini Indonesia menerapkan kurikulum yang bernama Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran. Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha lebih menanamkan nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh siswa.

Kurikulum 2013 secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan dan

mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif dan inovatif serta dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, Fadlillah (2014:25) menyebutkan lima tujuan dari Kurikulum 2013 adalah (1) meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global; (2) membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa; (3) meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar; (4) meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum; (5) meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai karena sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.

Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 terdapat karakteristik yang menonjol dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Karakteristik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran *scientific* dan

tematik integrative. Pendekatan scientific adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah. Apa yang dipelajari dan diperoleh siswa dilakukan dengan indra dan akal pikiran sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah dengan baik. Pendekatan scientific adalah pembelajaran yang melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.

2. Karakteristik yang terdapat pada Kurikulum 2013 yang selanjutnya adalah kompetensi lulusan. Dalam hal ini, kompetensi lulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Artinya, jika pada kurikulum terdahulu KTSP yang diutamakan adalah kemampuan kognitif, sedangkan pada Kurikulum 2013 yang diprioritaskan adalah kemampuan sikap (afektif).
3. Pada kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik. Penilaian otentik adalah penilaian secara utuh, meliputi kesiapan siswa, proses dan hasil belajar.

Menurut Mulyasa (2014: 66) “Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diuji coba pada tahun 2004”. Jadi kurikulum 2013 merupakan pengembangan

dari KBK. Dalam melakukan pengembangan kurikulum harus ada dasarnya, tidak asal berubah tanpa dasar atau landasan. Maka dari itu terdapat landasan konseptual dalam perubahan kurikulum 2013 yaitu (1) relevansi pendidikan (*link and mach*); (2) kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter; (3) pembelajaran konseptual (*contextual teaching and learning*); (4) pembelajaran aktif (*student active learning*); (5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

9. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mempelajari kehidupan sosial bermasyarakat serta memiliki karakteristik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Djahiri (dalam Sapriya, 2006:8) yang mengemukakan karakteristik IPS adalah (1) menautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya; (2) penelaahan pembelajaran IPS bersifat komprehensif; (3) mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri; (4) program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan; (5) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil; (6) IPS menghayati hal-hal, arti, dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi; (7) pembelajaran

tidak mengutamakan pengetahuan semata; (8) berusaha untuk memuaskan siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya; (9) pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar), dan pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

10. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan sosial masyarakat. Selain itu, muatan materi IPS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif serta psikomotrik. Oleh karena itu, dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu agar siswa memiliki kemampuan (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

11. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran materi IPS sekolah dasar tidak terlepas dari kajian tentang fakta, konsep serta generalisasi. Hal ini sejalan

dengan pendapat Rudy Gunawan (2011: 39) yang menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Ilmu pengetahuan sosial tidak semata membekali ilmu saja, akan tetapi lebih dari itu membekali tentang sikap atau nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga mereka mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristik. Selain itu, Rudy Gunawan (2011:38) juga berpendapat sebagai berikut.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD hendaknya memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak).

12. Konten Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013

Konten pendidikan IPS dalam Kurikulum 2013, menurut Hasan (2013) meliputi: 1) pengetahuan: tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa dan umat

manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya; 2) ketrampilan: berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa; 3) nilai-nilai kejujuran, kerja keras; sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut; 4) sikap: rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif serta bertanggung jawab.

13. Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013

Pada saat ini tingkat Sekolah Dasar di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan, salah satunya pada mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Ilmu pengetahuan sosial tidak semata membekali ilmu saja, akan tetapi lebih dari itu membekali tentang sikap atau nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga mereka mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristik.

Akan tetapi berdasarkan observasi langsung ke lapangan, ditemukan kecenderungan proses belajar mengajar IPS di Sekolah Dasar umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak anak-anak Sekolah Dasar yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran IPS. Selain itu, memang ada anggapan bahwa mata pelajaran IPS tidak begitu penting sehingga siswa dalam proses belajar mengajar tidak begitu serius dalam mengikutinya. Salah satu faktor mata pelajaran IPS dianggap tidak begitu penting karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat, sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswa.

Berdasarkan hal tersebut, metode Pembelajaran Montessori dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS Sekolah Dasar pada Kurikulum IPS. Hal ini didasarkan pada teori perkembangan anak menurut Montessori bahwa masa usia 6-12 tahun, anak mengalami pertumbuhan tanpa perubahan lain. Anak memiliki stabilitas mental dan fisik yang baik. Sistem pemikiran anak sudah berkembang dengan baik, siswa sudah siap duduk di bangku pendidikan formal. Anak sudah mampu memahami lingkungan sekitar. Tahap ini lebih dikenal dengan masa operasional konkret di mana anak belum mampu memahami hal-hal yang berbentuk abstrak (Montessori, 2008: XIII-XVIII). Anak mengalami perkembangan total pada usia 12-18 tahun, perubahan-perubahan fisik tubuh akan mencapai kedewasaan sepenuhnya

(Montessori, 2008: 32). Selain itu, metode pembelajaran Montessori merupakan metode pembelajaran yang menekankan kedisiplinan yang memerdekakan dimana anak belajar dengan bebas memilih apa yang sesuai dengan kemampuan mereka, semua kegiatan harus berguna dan diamati oleh direktoris. Pembelajaran Montessori memberikan

kesempatan pada anak untuk 1) Bekerja dengan sendiri, 2) Bekerja tanpa mengandalkan suatu perintah, 3) Bekerja dengan kesungguhan atau konsentrasi yang tinggi, 4) Bekerja dengan kelompok atau lingkungan, 5) Menggali potensi diri dengan kemauannya sendiri (Lillard, 1996:98).

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfa Beta.
- Gutek, G.L. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. (A.L Lazuardi, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, S. H. (2013). *Nasib Pendidikan IPS di Kurikulum 2013*. [Online]. Tersedia: <http://www.uny.ac.id/berita/nasib-pendidikan-ips-di-kurikulum-2013.html> [18-12-2015]
- Lillard, Paula Polk & Jessen, Lynn Lillard. (2003). *Montessori from the Start: The Child at Home, from Birth to Age Three*. New York: Schocken Books.
- _____. (1997). *Montessori In The Classroom : A teacher's account of flow*. New York: Shocken Books.
- Magini, Agustina Prasetyo. (2013). *Sejarah Pendekatan Montessori*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Montessori, (Dariyanto,pnjmh). (2008). *The absorbent mind*. New York, henny holt and Company
- Montessori, M. (2002). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Montessori, Maria. (1964). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Montessori. (1949). *The absorbent mind*. Rev. Ed. Trans. Claude A. Claremont India: Kalakshetra.
- Montessori. (1965). *DR. Montessori's own handbook*. New York: Shocken Books.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.